



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SEKRETARIAT JENDERAL  
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PROFIL BUDAYA DAN BAHASA

# KOTA SERANG

PROVINSI BANTEN

## **Profil Budaya dan Bahasa Kota Serang Provinsi Banten**

**Diterbitkan oleh:**

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Kompleks Kemendikbud, Gedung C Lantai 19  
Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270

**Pengarah:**

Ir. Siti Sofiah, M.Sc.

**Editor:**

Widhi Permanawiyat, S.T., M.M.

**Penyusun naskah:**

Yosep Riva Argadia, A.Md.

**Desainer grafis:**

Tri Istiwahyuningsih, M.Pd.

Cetakan pertama, November 2019

ISBN: 978-602-8449-19-9

© 2019 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

*All rights reserved.*

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Kata Pengantar

Penyusunan profil ini dilakukan berdasarkan hasil verifikasi dan validasi data kebudayaan dan kebahasaan di wilayah Kota Serang, Provinsi Banten dalam rangka terwujudnya output layanan data dan informasi di Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, data yang disajikan bersumber dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten, Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Jawa Barat, dan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Profil ini menguraikan kekayaan dan keragaman budaya Kota Serang baik dari segi warisan budaya benda, warisan budaya tak benda dan bahasa. Hal ini bertujuan agar data kebudayaan dan kebahasaan dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna untuk mendukung pelaksanaan pemajuan kebudayaan, yaitu untuk melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia.

Semoga profil ini dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pihak terkait dalam rangka memberikan gambaran kekayaan dan keragaman budaya dan peningkatan kinerja pemajuan kebudayaan di Kota Serang, Provinsi Banten.

Kepada semua pihak yang telah membantu sehingga profil ini terwujud, kami sampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan profil. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Jakarta, November 2019  
Kepala Pusat,



Dr. Ir. Bastari, M.A.  
NIP 196607301990011001

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Sejarah Kota Serang .....	1
<i>Warisan Budaya Benda</i> .....	3
Benteng Speelwijk .....	4
Benteng Surosowan .....	7
Kraton Kaibon .....	10
Masjid Agung Banten .....	13
Pangindelan Emas .....	16
Pangindelan Putih .....	19
Gedung Juang 45 .....	22
Kantor Bupati DATI II Serang .....	25
Karesidenan Banten .....	28
Mapolres Serang .....	30
Stasiun Kereta Api Serang .....	33
Museum Negeri Provinsi Banten .....	36
Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama .....	40
Museum Sepeda .....	43
Kantor Dispenda Kabupaten Serang .....	45
<i>Warisan Budaya Takbenda</i> .....	49
Ubrug .....	50
Pencak Silat Bandrong .....	53
Sate Bandeng .....	55
<i>Bahasa</i> .....	57
Bahasa Daerah di Kota Serang .....	58

# Sejarah Kota Serang



Sejak abad ke-16, Serang merupakan pusat pemerintahan, pusat perdagangan dan pusat kebudayaan. Letak Kota Serang yang strategis menjadikannya sebagai jalur utama penghubung lintas Jawa-Sumatera. Pembentukan Kota Serang sendiri tak lepas dari amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten. Hal ini dipertegas oleh Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2007 (yang disahkan pada tanggal 10 Agustus 2007)

tentang dimekarkannya (pembentukan) Kota Serang dari Kabupaten Serang. Kota Serang lahir pada tanggal 10 Agustus 2007. Sebagai ibukota Provinsi kehadirannya adalah sebuah konsekuensi logis dari keberadaan Provinsi Banten. Sejak terbentuk, Kota Serang terdiri dari 6 (enam) Kecamatan yakni Kecamatan Serang, Kecamatan Kasemen, Kecamatan Walantaka, Kecamatan Curug, Kecamatan Cipocok Jaya dan Kecamatan Taktakan.



Terdapat beberapa pendapat tentang asal kata *"serang"*. Pendapat pertama menyatakan bahwa kata *"serang"* berasal dari bahasa Sunda yang berarti sawah. Pada masa Kesultanan Banten, ibukota pemerintahan berada di Banten Lama, tepatnya di Teluk Banten, di pesisir pantai Laut Jawa. Saat itu, kota Serang merupakan wilayah persawahan yang dikembangkan oleh Maulana Yusuf, beliau adalah Sultan Banten yang kedua (1570 – 1580). Kegiatan pengembangan area persawahan oleh Maulana Yusuf dilakukan dengan mendorong masyarakat Banten membuka daerah baru untuk persawahan. Pembukaan area persawahan tersebut disertai dengan pembuatan saluran irigasi dan bendungan untuk memenuhi kebutuhan

air bagi sawah-sawah yang baru dibuka tersebut. Untuk persawahan yang dekat dengan ibukota Kesultanan, Maulana Yusuf membangun danau buatan yang dinamakan Tasik Ardi. Air danau Tasik Ardi berasal dari sungai Cibanten melalui saluran khusus ke danau, kemudian airnya dialirkan ke daerah-daerah persawahan di sekitar danau.

Pendapat lain tentang asal kata *"serang"* adalah berasal dari bahasa Jawa Banten, yakni *"se-erang"* yang berarti sekelompok atau seikat. Kata *"se-erang"* dilatarbelakangi oleh pemukiman awal di kota Serang yang mengelompok. Satu pemukiman dengan pemukiman lainnya saling mengelompok yang masing-masing terdiri dari puluhan rumah. Awal mula pemukiman di kota Serang adalah Kampung Sayabulu yang terletak di sisi selatan kampung Kaujon, yang dahulu dikenal sebagai pusat pemukiman di kota Serang.

Seperti kota lainnya, Kota Serang pun memiliki sejarah yang unik, karena Kota Serang merupakan kota tempat peradaban 3 zaman berada, yaitu zaman Kerajaan Hindu, Kesultanan Banten dan Kolonial Belanda.

1. Zaman Kerajaan Hindu yang merupakan bagian dari Kerajaan Padjadjaran dengan Rajanya bernama Prabu Pucuk Umun lokasinya berada di Banten Girang, sekitar Sempu.
2. Zaman Kesultanan Banten dengan Maulana Hasanuddin sebagai Sultan Banten pertama membangun pusat Kesultanan di sekitar Muara Cibanten pesisir Teluk Banten yang sekarang selalu disebut Banten Lama.
3. Zaman Kolonial Belanda, membangun pusat kotanya diantara Banten Girang dan Muara Cibanten, sekarang masuk dalam wilayah Kelurahan Kota Baru Kecamatan Serang. Untuk Zaman Kerajaan Hindu, tidak banyak artefak yang ditemukan atau memang belum digali secara optimal.

Dari ketiga babak peradaban tersebut, kota Serang meninggalkan beberapa warisan budaya, diantaranya 12 cagar budaya, 3 museum, 3 warisan budaya takbenda, dan bahasa yang sampai dengan saat ini masih terjaga kelestariannya.

# Warisan Budaya Benda

---



*cagar budaya*



*museum*





# *Benteng Speelwijk*

**B**enteng Speelwijk terletak di kampung Pamarican sekitar 600 meter ke arah Barat Laut Keraton Surosowan, Situs Banten Lama. Benteng ini berdenah persegi panjang, tidak simetris dan setiap sudutnya terdapat bastion. Benteng Speelwijk didirikan pada tahun 1682, mengalami perluasan pada tahun 1685 dan 1731. Benteng ini dirancang oleh Hendrick Lucaszoon Cardeel, adapun namanya diambil dari nama gubernur VOC, Cornelis Jansz Speelman. Benteng ini seakan menjadi simbol kekuasaan kolonial Belanda yang dibangun pada masa kepemimpinan Sultan Abu Nasr Abdul Kahhar, yang juga dikenal sebagai Sultan Haji. Sultan Haji adalah putra dari Sultan Ageng Tirtayasa yang mudah dibujuk Belanda, sangat berbeda dengan sang ayah yang sangat tegas dalam urusan politik.





Keadaan bangunan saat ini tidak utuh lagi, tapi beberapa sudut benteng ini meninggalkan bentuk bangunan yang masih bisa dinikmati dan diketahui fungsinya. Benteng ini diduga mempunyai dua fungsi, yakni sebagai pertahanan dan pemukiman. Benteng tersebut juga menjadi tempat mengontrol segala kegiatan yang berkaitan dengan Kesultanan Banten dan juga sebagai tempat berlindung/bermukim bagi orang Belanda. Benteng ini semakin mengokohkan posisi Belanda dalam usahanya memonopoli perdagangan merica yang berasal dari Lampung Selatan, untuk kemudian dijual lagi kepada pedagang-pedagang asing yang berasal dari Cina, Malaysia, Arab, India dan Vietnam.

Benteng Speelwijk dilengkapi dengan empat bastion, jendela meriam, ruang jaga, basement untuk gudang/logistik dan tambatan perahu. Benteng ini dilengkapi parit keliling yang berfungsi sebagai pertahanan luar benteng dengan ketebalan antara 1,5 sampai 2 meter. Di benteng ini terdapat bastion dan sebuah menara pengintai. Di bawah bastion terdapat ruangan tempat mesiu disimpan. Pembagian ruangan utama di dalam benteng adalah kamar penyimpanan senjata, rumah komandan, kantor administrasi dan gereja yang semuanya tinggal reruntuhan dan pondasinya saja. Di areal benteng, tepatnya di sisi luar sebelah selatan terdapat pemakaman orang asing yang disebut kerkhoff. Bentuk bangunan makam terlihat tidak seragam, salah satu bangunan makam yang paling besar adalah makam sang panglima perang, Komandan Hugo Pieter Faure (1718 – 1763). Cagar budaya ini ditetapkan dengan SK Menteri Nomor 139/M/1998 tanggal 16 Juni 1998.

# *Benteng Surosowan*





Keraton Surosowan dibangun pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin selama kurun waktu 4 tahun, yaitu dari tahun 1522-1526. Arsitek pembangunan situs bersejarah ini, salah satunya berkebangsaan Belanda yang telah masuk Islam, yaitu Hendrik Lucasz Cardeel yang berganti nama menjadi Pangeran Wiraguna.

Dibangun di atas lahan seluas 3 hektar, sekeliling keraton diberi pembatas tembok setinggi 3 meter sehingga mirip sekali dengan benteng. Untuk masuk ke Keraton Surosowan, dibangun 3 buah gerbang yang berada di sebelah utara, timur, dan selatan. Bahan untuk membuat Gerbang terdiri dari batu karang dan batu bata yang dibangun pada masa pemerintahan Maulana Yusuf sebagai Sultan kedua Banten pada tahun 1570 sampai 1580.

Memasuki pintu gerbang, pengunjung akan menjumpai bangunan-bangunan yang berhubungan dengan air. Salah satu yang terkenal adalah sebuah kolam yang diberi nama Kolam Rara Denok. Kolam sepanjang 30 meter, lebar 13 meter, dengan kedalaman 4,5 meter memiliki sumber mata air yang berasal dari Danau Tasikardi yang terletak sekitar 2 kilometer dari Surosowan.



Di dalam Komplek Keraton Surosowan juga terdapat pula Gedong Pakuwon yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran dinding sekitar 2 meter dan lebar 5 meter, panjang sisi timur dan sisi baratnya kira-kira sekitar 300 meter. Kemudian dinding sisi utara dan sisi selatan 100 meter maka luas secara keseluruhan sekitar 3 hektar. Pintu masuk yang merupakan pintu gerbang utama terletak di sebelah utara menghadap ke alun-alun. Tahun 1605 dan 1607 benteng keraton sempat mengalami kebakaran hebat dan pada 21 November 1808 Gubernur Jenderal Hindia Belanda Daendels bersama pasukan militernya menghancurkan keraton ini. Cagar budaya ini ditetapkan dengan SK Menteri Nomor 139/M/1998 tanggal 16 Juni 1998.

# *Kraton Kaibon*





Kompleks keraton ini terletak di Kampung Kroya, sekitar 500 meter sebelah tenggara Keraton Surosowan, dan berada di sisi jalur Jalan Serang, Banten Lama. Di sisi selatan kompleks bangunan ini mengalir sungai Cibanten.

Keraton Kaibon merupakan bekas kediaman Sultan Syafiuddin, seorang sultan Banten yang memerintah sekitar tahun 1809-1815. Kaibon berasal dari kata ka-ibuan, yaitu tempat tinggal yang diperuntukkan bagi ibunda Sultan. Ketika Sultan Syafiuddin wafat, beliau digantikan oleh putranya yang baru berusia 5 bulan. Untuk sementara waktu, pemerintahan dipegang oleh ibunya, yakni Ratu Aisyah. Keraton ini masih digunakan hingga masa pemerintahan Bupati Banten yang pertama yang mendapat dukungan Belanda, yakni Aria Adi Santika. Bupati tersebut menggantikan pemerintahan Kesultanan Banten yang dihapuskan sejak tahun 1816.

Dilihat dari bentuk pintu gerbangnya, Keraton Kaibon menunjukkan ciri keraton yang bergaya tradisional. Hal ini diperlihatkan oleh susunan pintu gerbang dan halamannya. Keraton ini memiliki empat pintu gerbang.



Pintu gerbang pertama yang merupakan jalan masuk berbentuk bentar, yang menunjukkan bahwa halaman tersebut bersifat profan. Pada halaman kedua, pintu gerbang berbentuk paduraksa, yang berasosiasi dengan sifat sakral. Di dalam Keraton Kaibon terdapat bangunan masjid, yang diposisikan sebagai bagian utama keraton. Pada tahun 1832, bangunan Keraton Kaibon dihancurkan oleh Belanda, dan sekarang hanya tersisa bagian fondasi, runtuh dinding dan sisi kiri dari bagian pintu masuknya. Cagar budaya ini ditetapkan dengan SK PM.02/PW.007/MKP/2010 tanggal 8 Januari 2010.

A tall, white, octagonal minaret of the Masjid Agung Banten, featuring a dome and a balcony at the top, set against a clear blue sky. The minaret is decorated with subtle patterns and has a small green window near the top. The background is a solid blue sky with decorative geometric patterns of triangles in various shades of blue and white on the left and right sides.

# *Masjid Agung Banten*

Masjid ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf. Seperti juga masjid-masjid lainnya, bangunan masjid ini berdenah segi empat, atapnya merupakan atap bersusun lima. Di kiri dan kanan bangunan ini terdapat masing-masing serambi, namun serambi ini dibangun kemudian.

Di depan masjid terdapat menara yang cukup tinggi. Menurut sumber yang ada, menara ini dibangun oleh seorang arsitek Belanda, Hendrik Lucaszoon Cardael. Pada waktu itu, Cardael memang membelot ke pihak Banten, dan kemudian dianugerahi gelar Pangeran Wiraguna. Kapan bangunan ini didirikan tidak diketahui dengan pasti. Di dalam *“Journal van de Reyse” (De Earste Schipvaart de Nederlanders naar Oost Indie Onder Cornelis de Houtman (1595-1597))*, terdapat sebuah peta Banten yang memperlihatkan adanya menara tersebut, sedangkan di dalam sejarah Banten antara lain disebutkan bahwa *“Kanjeng Maulana Hasanuddin adarbe putra satunggal lanang jeneng putra mangke nuli den wastane Maulana Yusuf ingkang punika jeneng Yusuf sampungung ikeng putra pan sampan adarbe rayi naliki iku waktu ning wangun munare”*.

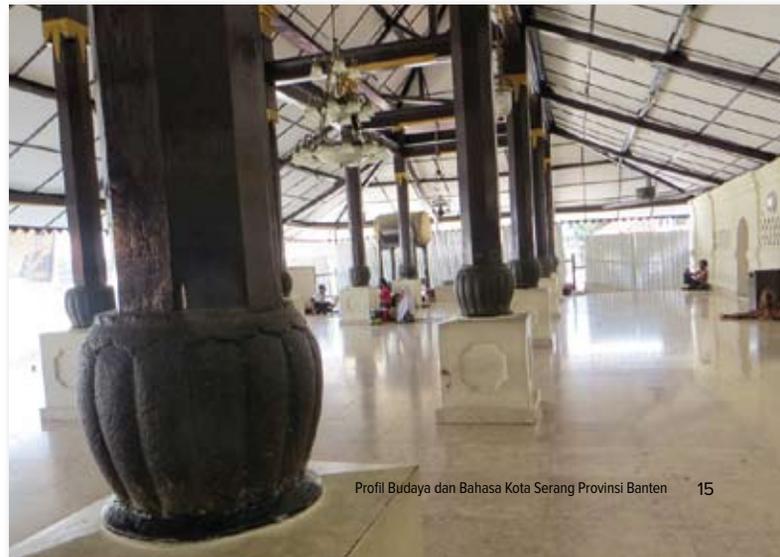
Berdasarkan atas pemberian tersebut, C. Crucq berpendapat bahwa Menara Masjid Agung Banten sudah ada sebelum tahun 1569/1570. Berdasarkan tinjauan seni bangunan dan hiasannya,



ia berkesimpulan bahwa menara tersebut pada pertengahan kedua abad ke-16, yaitu antara tahun 1560-1570.

Bangunan Masjid Agung Banten merupakan suatu kompleks dengan luas tanah 1,3 hektar yang dikelilingi pagar tembok dengan ketinggian sekitar satu meter. Pada sisi tembok timur dan masing-masing terdapat dua buah gapura dibagian utara dan selatan yang letaknya sejajar. Bangunan masjid menghadap ke timur berdiri di atas pondasi masif dengan ketinggian satu meter dari halaman. Di dalam Masjid Agung Banten terdapat makam Sultan Banten dan keluarganya.

Bangunan ruang utama berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 25 x 19 m. lantai terbuat dari ubin berukuran 30 x 30 cm. Dinding sisi utara membatasi ruang utama dengan serambi utama dengan sebuah pintu masuk berbentuk empat persegi panjang ukuran 240 x 125 cm, berdaun pintu dua buah dari kayu. Jendela pada dinding utara dua buah dengan dua daun jendela berbentuk segi empat berukuran 180 x 152 cm. Sedangkan dinding selatan hanya mempunyai satu pintu yang menghubungkan ruang utama dengan pawestren di dekat sudut barat dinding. Cagar budaya ini ditetapkan dengan SK Menteri Nomor 139/M/1998 tanggal 16 Juni 1998.



# *Pangindelan Emas*



Pangindelan adalah teknik penjernihan air melalui penyaringan, teknik penyaringan ini melalui tiga *pangindelan*, yaitu *Pangindelan abang*, *putih*, dan *emas*.

Ketiga *Pangindelan* dibuat oleh Lucas Cardeel. Bangunannya dari bata berbentuk persegi panjang, atap lengkung, sebuah pintu di sisi utara, dan lubang berbentuk lingkaran sisi berlawanan. “Keberadaan pintu dan ukuran ruang dalam bangunan diperkirakan dapat menampung air sebanyak 56,7-100,24 m<sup>3</sup>”.

Cara kerjanya, air diendapkan lalu disaring dengan pasir dan ijuk. Saluran ditutup selama pengendapan, setelah tiga hari, saluran air dibuka. Air bersih disalurkan dengan pipa-pipa terakota menuju bak pemandian di dalam tembok keraton hanya dengan memanfaatkan kemiringan. Air kemudian dialirkan ke dalam pipa-pipa lainnya dan keluar melalui pancuran-pancuran. Aliran air diperderas dengan mengatur





ukuran pipa sedemikian rupa. Ukuran dibuat semakin mengecil agar daya dorong menguat. Tiga *Pangindelan* yang dipakai bukan hanya meningkatkan kualitas air. Secara teknis *Pangindelan* juga berfungsi mengumpulkan air.

*Pangindelan* emas merupakan penyaringan air yang terakhir sebelum masuk ke dalam benteng Surosowan, air yang keluar dari *Pangindelan* Emas sudah dalam keadaan bersih dan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Bangunan *Pangindelan* emas hanya tersisa setengah bagian saja, bagian atapnya pun sudah hancur. Bagian depan terdapat sisa bekas saluran air yang terbuat dari batu bata, bentuk asli dari bangunan ini tidak diketahui secara pasti.



# *Pangindelan Putih*



Bangunan Pangindelan Putih secara administratif berada di kampung Sukadiri, Kecamatan Kasemen Kota Serang. Letaknya ditengah sawah penduduk, bentuk bagian atapnya berupa lengkungan setengah lingkaran. Jarak dari pangindelan abang kira-kira 200 meter ke arah utara menyusuri jalan utama, kemudian dilanjutkan dengan jalan setapak sejauh kira-kira 100 meter.

Pangindelan putih merupakan sistem rangkaian penyaringan air yang kedua. Air yang sudah diendapkan di pangindelan abang dialirkan ke pangindelan putih untuk disaring dan dijernihkan lagi, selanjutnya air hasil saringan tersebut dialirkan ke pangindelan emas. Panjang bangunan ini 17,80 meter, lebar 7,20 meter, tinggi 2,5 meter, tebal dinding 80 centimeter, dan luas bangunan 128,16 meter persegi. Kedalaman lantai satu meter dari ketinggian setempat, mempunyai sayap/pilar di samping bagian luar.



Kondisi banten lama yang terletak di pinggir pantai, memiliki lingkungan tanah yang banyak menyerap air laut. Tidak ditatanya perkotaan dengan baik, mengakibatkan kota menjadi becek dan sungai selalu kotor. Kondisi perkotaan semacam itu bukan merupakan pemukiman yang sehat. Sehingga berjangkitnya penyakit, selalu bersifat epidemis dan menjadi wabah yang menular. Korban-korban yang meninggal, tidak hanya menyerang rakyat biasa melainkan juga diderita oleh orang-orang Belanda yang bermukim di Benteng Speelwijk. Karena bertambah ramainya arus lalu lintas, berjangkit pula penyakit yang dibawa oleh kapal-kapal asing yang telah melintasi samudera berbulan-bulan lamanya. Pada tahun-tahun selanjutnya, dengan lingkungan kota pelabuhan yang pengap dikelilingi tembok, wabah penyakit bukan hanya merusakkan daya tahan tubuh penduduk tetapi juga melemahkan mental mereka.

Pembangunan air melalui pipa-pipa yang dialirkan dari danau buatan Tasik Ardi, merupakan satu cara untuk mengatasi lingkungan pemukiman Kota Banten Lama yang 'kumuh'. Cagar budaya ini ditetapkan dengan SK Menteri Nomor 139/M/1998 tanggal 16 Juni 1998.

# Gedung Juang 45



Secara administratif Gedung Juang 45 terletak di jalan Ki Mas Jong, Kota Serang dan termasuk dalam wilayah Kota Baru Serang. Bangunan ini pada masa pendudukan jepang pernah dijadikan sebagai markas Kempetai. Sebuah peristiwa besar pernah terjadi di gedung markas Kempetai, kemudian diambil alih oleh tentara keamanan rakyat (TKR) yang dibentuk oleh KH. Syamaun, setelah berhasil merebut dan mengusir tentara jepang melalui sebuah pertempuran hebat pada tanggal 10 Oktober 1945. Pada peristiwa itu markas Kempetai berhasil diduduki oleh para pejuang Banten.

Bangunan markas Kampetai terdiri dari tiga bangunan utama dan kini yang masih memperlihatkan keasliannya hanya tinggal satu bangunan, yaitu yang sekarang dipakai sebagai Kantor Dewan Harian daerah (DHD) 45. Bangunan ini mempunyai seni arsitektur bergaya Indis. Atap bangunan berbentuk joglo dan memiliki sudut lancip ditengahnya dengan konstruksi kayu gentingnya terbuat dari tembikar berwarna coklat.



Bagian depannya terdapat teras yang atapnya ditopang oleh tiang-tiang berbentuk bulat sebanyak sembilan buah. Sedangkan bagian dalam bangunan ini terdapat semacam jalan kecil (lorong) yang di kiri dan kananya terdapat ruangan-ruangan yang kini dijadikan ruang kerja. Di bagian belakang terdapat ruangan yang dijadikan sebagai dapur dan gudang.

Adapun dua bangunan lainnya, saat ini unsur keasliannya sudah tidak tampak lagi. Kedua bangunan tersebut kini dipakai sebagai Kantor Kepolisian Wilayah Banten dan Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Serang atau lebih dikenal dengan Kantor Dokabu. Cagar budaya ini ditetapkan dengan SKMenteri Nomor PM.02/PW.007/MKP/2010 tanggal 8 Januari 2010.



# *Kantor Bupati DATI II Serang*



Bangunan ini berada di dalam kompleks pemerintahan di jalan Veteran, Serang. Bangunan ini didirikan seiring dengan pemindahan kota dari Banten Lama ke Serang pada tahun 1800-an. Sejak awal dibangun sampai sekarang telah difungsikan sebagai kantor Bupati Serang. Denah bangunan ini berbentuk empat persegi panjang dengan pondasi yang masif. Arah hadap bangunan ke selatan, dengan serambi muka ditopang oleh 32 buah pilar bergaya tuscan berwarna putih, kondisi bangunan ini masih sangat baik.

Atap bangunan berbentuk limasan dengan konstruksi kayu. Gentingnya terbuat dari tembikar berwarna coklat, yang kini sudah diganti dengan genting berglasir, yang menarik dari atap bangunan ini adalah bentuk dak atapnya yang lebih lebar, fungsinya agar dapat





mencegah curah hujan agar tidak tampus ke dinding. Bentuk atap seperti ini dipengaruhi oleh arsitektur venakular Jawa. Bentuk-bentuk daun jendela dan daun pintu pada bangunan ini tampaknya sudah banyak yang berubah, sekarang daun jendela dan daun pintu memakai ukiran, dan terbuat dari kayu.

Melalui SK Menteri Nomor PM.55/PW.007/MKP/2010 tanggal 22 Juni 2010 bangunan ini ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



# *Karesidenan Banten*

Bangunan ini dibangun pada tahun 1814 dan digunakan pertama kali sebagai kantor residen pada masa J.de Bruijn W. D. (1817-1818). Pada tahun 1974 Karesidenan Banten diubah statusnya menjadi Wilayah I Provinsi Jawa Barat dan bangunan ini digunakan sebagai kantor keresidenan pembantu Gubernur Jawa Barat Wilayah I Banten. Pada tahun 2000, saat Banten dikukuhkan sebagai provinsi, bangunan ini difungsikan sebagai pendapa Gubernur Banten.

Bangunan ini berbentuk empat persegi panjang, menghadap ke timur, dengan serambi muka ditopang oleh delapan buah pilar bergaya Tuscan berwarna putih. Pada bagian kiri dan kanan serambi terdapat jendela berdaun ganda yang terbuat dari kayu yang bergaya jalousie. Atap bangunan berbentuk limasan dengan konstruksi kayu. Bangunan ini berdiri diatas pondasi massif yang ditinggikan sekitar 60 cm dari permukaan tanah di sekitarnya dengan lantai berlapis marmor. Jika dilihat dari bentuk gaya arsitekturnya, bangunan ini memiliki gaya yang disebut The Empire Style atau ada juga yang menyebutnya The Dutch Colonial yang berkembang di Indonesia pada masa Daendels. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pilar-pilar putih bergaya Tuscan yang menopang atap depan bangunan. Cagar budaya ini ditetapkan dengan SK Menteri Nomor PM.55/PW.007/MKP/2010 tanggal 22 Juni 2010.





# *Mapolres Serang*

Bangunan ini terletak di Jalan Ahmad Yani, Serang. Semula bangunan ini merupakan gedung sekolah OSVIA (*Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren*). Salah satu sekolah dengan jenjang tertinggi yang pernah ada di Banten sampai 1910. OSVIA merupakan sekolah persiapan calon pamong praja, sekolah jenis ini hanya ada enam di Indonesia, yaitu di Bandung, Magelang, Madiun, Blitar, Probolinggo, dan Serang. Pada saat itu OSVIA merupakan alat mobilisasi bagi kaum pribumi untuk menduduki formasi birokrasi kolonial.

Para calon siswa yang diizinkan masuk ke sekolah ini adalah para pelajar yang berasal dari Banten dan Batavia, dengan lama studi dua tahun. Bidang studi yang dipelajari di sini antara lain ilmu pemerintahan (*beesturkunde*), ilmu hukum, bahasa Belanda, ilmu ukur tanah, ilmu ukur permukaan air, pembuatan garis dan peta, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pertanian.

Sekolah berasrama ini cukup ketat dalam menerapkan kedisiplinan. Pada April 1925 muncul rencana penutupan OSVIA, hal ini mendapat resistensi dari masyarakat, karena keputusan pemerintah sudah bulat dan matang, maka pada 1925 seperti tertuang dalam arsip kolonial OSVIA ditutup. Kemudian sejak 1949, bekas gedung OSVIA ini digunakan oleh Kepolisian Resort Serang (Polres) Serang.

Bangunan ini berdenah empat persegi panjang, di



bagian depan terdapat semacam portico yang menjorok keluar berjumlah tiga buah dengan gerbang melengkung. Atap bangunan berbentuk limasan yang memanjang dari timur ke barat. Pada bagian atap sisi tengah terdapat semacam hiasan berbentuk seperti bola, dan sebuah menara kecil segi empat dengan hiasan tiang kawat yang menunjuk ke semua arah mata angin. Atap bangunan tersusun dari konstruksi kayu dan genteng tembikar. Secara umum, bangunan ini dipengaruhi oleh arsitektur masa peralihan antara gaya *indische empire* dengan gaya kolonial modern yang sezaman dengan bangunan Stasiun Kereta Api Serang dan bangunan Korem 064 Maulana Yusuf. Cagar budaya ini ditetapkan dengan SK Menteri Nomor PM.55/PW.007/MKP/2010 tanggal 22 Juni 2010.



# Stasiun Kereta Api Serang





Stasiun Serang di tetapkan sebagai Bangunan Stasiun Cagar Budaya berdasarkan SK Menteri Nomor PM. 02/PW.007/MKP/2010, 8 Januari 2010, Stasiun Serang yang berada di Daerah Operasi 1 Jakarta berlokasi di Jl. Ki Tapa No. 2, Serang, Banten. Stasiun ini terletak pada ketinggian ±25,66 m dpl, dan merupakan stasiun KA terbesar di Kota Serang. Stasiun Serang memiliki 3 jalur KA dan 2 peron. Stasiun ini mulai dibuka pada tanggal 20 Desember 1900. Sampai sekarang, arsitektur Stasiun Serang masih asli, selain lantai dan cat dindingnya. Arsitektur dan gaya bangunan ini masih berciri khas indis seperti: langit-langit tinggi, dinding tebal, serta jendela dan pintu besar.

Bangunan stasiun ini terdiri dari dua buah ruangan, ruangan pertama adalah ruangan kontrol perjalanan kereta api dan ruang kepala stasiun, sedangkan ruang ke dua merupakan loket dan administrasi. Diantara keduanya terdapat ruang tunggu penumpang tetapi beberapa komponen bangunan seperti bentuk daun jendela yang berukuran besar, engsel pintu, kayu pintu dan papan internit masih menyisakan bentuk-bentuk lama.



Bangunan stasiun menghadap ke arah barat. Pondasi bangunan ditinggikan sekitar 60 cm dari permukaan tanah. Bangunan ini memanjang seperti kebanyakan bangunan stasiun kereta api pada umumnya. Di depan pintu masuk terdapat kanopi yang menjorok keluar.

Komponen bangunan seperti daun pintu dan jendela bertipe jalisie atau di buat dari kayu yang bersusun horisontal. Denah bangunan ini berbentuk bujur sangkar dengan pondasi yang ditinggikan. Atap bangunan ditutup oleh seng, disudut atap terdapat hiasan sudut atap berbentuk pucuk bunga. Bagian dinding kebanyakan dilengkapi dengan ragam hias plipit yang banyak terdapat terutama dibagian atas jendela, di bawah lisplang dan atap dinding dengan bagian bawah. Pemerintah Provinsi Banten sendiri menjadikan bangunan stasiun ini sebagai benda cagar budaya.





MUSEUM NEGERI PROVINSI BANTEN

# *Museum Negeri Provinsi Banten*



Museum Negeri Provinsi Banten berada di Kota Serang, Banten. Letak museum ini tepat di tengah kota, berdekatan dengan alun-alun Kota Serang. Bangunan yang berada di Jalan Brigjen KH Samun ini memiliki gaya arsitektur dutch colonial villa. Ketika kamu memasuki kawasan museum kamu pastinya akan merasakan suasana masa kolonial, karena bangunan ini memang peninggalan dari zaman Belanda. Pada zaman dulu bangunan ini difungsikan sebagai kantor residen Banten. Setelah Banten berubah menjadi provinsi, bangunan ini diambil alih untuk menjadi Pendopo Gubernur Banten. Pada 29 Oktober 2015, Gubernur Rano Karno meresmikan Ex-Pendopo Gubernur ini menjadi Museum Negeri Provinsi Banten. Sebelumnya, Museum Negeri berada di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten yang berada di Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B). Gedung ini dipilih karena letaknya yang strategis karena berada di pusat kota dan bangunannya sendiri yang memiliki nilai sejarah. Bangunan ini adalah salah satu cagar budaya di Banten.

Di dekat meja registrasi kamu akan melihat sebuah patung badak bercula satu yang khas dari provinsi Banten dan juga sebuah replika prasasti Munjul. Lalu di sebelah kiri dari pintu masuk kamu akan melihat atraksi hologram yang menjelaskan tentang sejarah provinsi Banten. Museum ini memang memanfaatkan teknologi untuk memberikan informasi pada pengunjungnya. Menurut salah satu staff museum, Dian Rodiani, Museum Negeri Provinsi Banten ini disusun dan didesain berbeda dengan museum negeri di



provinsi lain. Museum kebanyakan memiliki tatanan story line. Di mana tiap koleksi museum diurutkan dan disusun berdasar kurun waktunya. Sedangkan museum negeri di Banten ini mengacu pada *post-modern* dan memanfaatkan teknologi digital, di mana ketika kita masuk pertama kali ke dalam museum kita akan menemukan sejarah tentang masyarakat Banten yang dikemas dengan atraksi hologram yang sangat moderen. Ruangan ini dinamakan dengan ruang 'Siapa Orang Banten'. Penggunaan teknologi ini diharapkan membuat pengunjung tak mudah bosan dan mendapat suasana berbeda dari museum kebanyakan. Tak perlu repot membaca keterangan atau label yang tertera pada pajangan. Pengunjung cukup melihat dan mendengarkan, untuk dapat menyerap informasi yang disajikan. Di ruang aula depan kita akan mendapati berbagai koleksi museum, mulai dari keramik peninggalan zaman dulu, keris pusaka, berbagai arca, dan yang paling mencuri perhatian adalah sebuah fosil badak bercula satu yang ditempatkan dalam etalase kaca.

Museum ini masih terus berkembang dan akan membuat berbagai fasilitas baru. Seperti saat ini tengah digodok untuk membuat ruang 'Religi' yang akan menceritakan kisah penyebaran agama di Banten. Dan pastinya akan dikemas dengan memanfaatkan teknologi digital. Selain itu nanti juga akan dibuat Debus Corner dan berbagai fasilitas lain yang akan memberikan berbagai informasi tentang kesenian dan kebudayaan Banten.





*Museum Situs Kepurbakalaan  
Banten Lama*

Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama mempunyai luas tanah kurang lebih 10.000 m<sup>2</sup> dan bangunan kurang lebih 778 m<sup>2</sup>. Dibangun dengan gaya arsitektur tradisional Jawa Barat seperti yang terlihat pada bentuk atapnya. Museum yang terletak antara Keraton Surosowan dan Masjid Agung Banten Lama ini menyimpan banyak benda-benda purbakala. Dilihat dari bentuk bangunannya Museum Situs Kepurbakalaan lebih mirip seperti sebuah rumah yang kemudian dialihfungsikan menjadi museum.

Dari sekian banyak benda-benda purbakala yang menjadi koleksinya, benda-benda tersebut dibagi menjadi 5 kelompok besar, yaitu: Arkeologika, Numismatika, Etnografika, Keramologika, dan Seni rupa. Selain menyimpan benda-benda





koleksi kepurbakalaan, di dalam ruangan, terdapat dua artefak yang disimpan di halaman Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, yaitu artefak Meriam Ki Amuk dan juga alat penggilingan Lada. Artefak yang terkenal adalah Meriam Ki Amuk, meriam yang terbuat dari tembaga dengan tulisan arab yang panjangnya sekitar 2,5 meter ini merupakan bantuan dari Kesultanan Ottoman Turki. Konon Meriam Ki Amuk memiliki kembaran yaitu Meriam Ki Jagur yang saat ini tersimpan di halaman belakang Museum Fatahillah Jakarta. Sedangkan alat penggilingan lada yang terbuat dari batu cadas yang sangat keras telah hancur menjadi beberapa bagian. Pada zaman dahulu Banten memang dikenal sebagai penghasil lada, itulah yang menyebabkan Belanda datang ke Banten, salah satunya ingin menguasai produksi lada.



# Museum Sepeda



**M**useum Sepeda Pramuka Keliling Dunia berlokasi di Jalan Raya Pandeglang km. 05, Kp. Nancang Cilik, Kel. Karundang, Kec Cipocok Jaya, Kota Serang, Provinsi Banten. Museum pribadi ini milik bapak Fauna, pengunjung museum ini tidak dikenakan tarif masuk, jam kunjungan kadang-kadang bisa kapan saja, kalau pak Fauna kebetulan sedang tinggal di sana. Soalnya pak Fauna memiliki rumah di kota Serang.

Hanya ada satu sepeda di bagian dalam sebuah rumah yang kemudian dijadikan museum. Sepeda itu digunakan oleh bapak Fauna Sukma Prayoga untuk berkeliling dunia, saat itu dan sampai kini pak Fauna aktif di kepramukaan. Nama Museum Sepeda Pramuka Keliling Dunia ada pada bagian depan. Juga pada mulut jalan kecil, untuk menuju museum ini memang kita harus melalui jalan kecil yang hanya memuat satu mobil dari mulut jalan, jarak ke museum sekitar 100 meter.

Pak Fauna mengelilingi dunia dengan sepeda mulai tahun 1985 hingga 1990. Negara pertama yang dikunjungi adalah Singapura. Selama lima tahun itu, Pak Fauna sudah berkunjung ke lima benua dan 87 negara.





*Kantor Dispenda Kabupaten Serang*



Pada awalnya, bangunan ini merupakan gedung Europeesche Lagere School, yakni sekolah untuk orang Eropa di Serang, yang didirikan sekitar tahun 1833. Europeesche Lagere School adalah Sekolah Dasar pada masa kolonial Belanda di Indonesia. Europeesche Lagere School menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, yang diperuntukkan bagi keturunan Eropa, keturunan timur asing atau pribumi dari tokoh terkemuka, dengan lama sekolah tujuh tahun. Awalnya, Europeesche Lagere School hanya terbuka bagi orang Eropa di Hindia Belanda. Namun, sejak tahun 1903, kesempatan belajar juga diberikan kepada orang-orang pribumi yang mampu, serta warga Tionghoa.

Setelah beberapa tahun, pemerintah Belanda beranggapan bahwa hal ini ternyata berdampak negatif pada tingkat pendidikan di sekolah-sekolah Hollandsch-Inlandsche School (HIS). Akhirnya, Europeesche Lagere School kembali dikhususkan bagi orang Eropa saja. Adapun sekolah khusus bagi warga pribumi kemudian dibuka pada tahun 1907 dengan lama belajar tujuh tahun, yang diperuntukkan bagi keturunan Indonesia asli yang umumnya anak bangsawan, tokoh terkemuka, atau pegawai negeri.

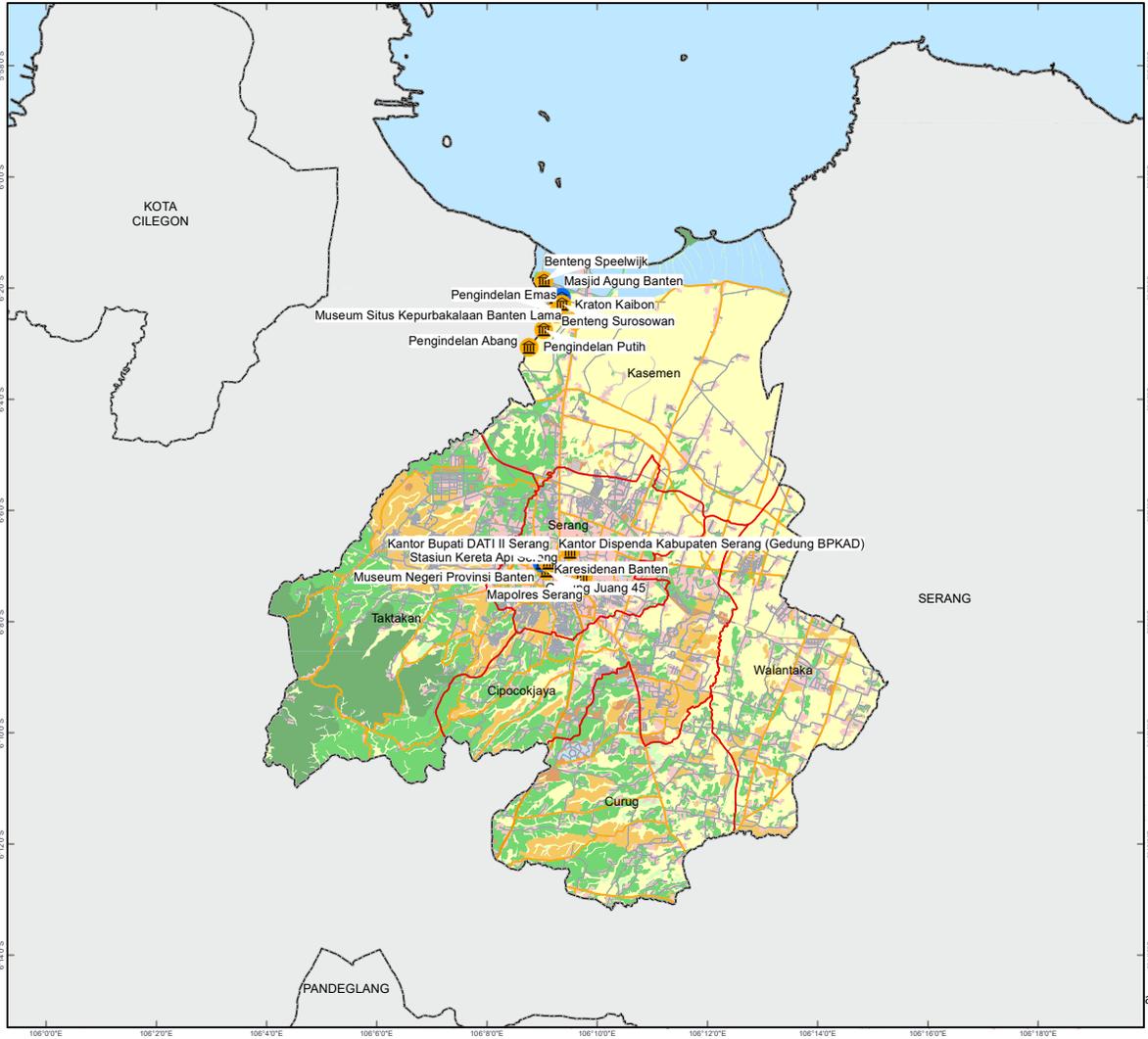


Sementara sekolah bagi warga Tionghoa, yakni Hollandsch-Chineesche School (HCS) dibuka pada tahun 1908 dengan lama belajar tujuh tahun. HCS dan HIS tersebut digolongkan dalam Eerste Klasse School atau Sekolah Kelas Satu yang diperuntukan bagi penduduk non Eropa. Pada masa kemudian, bangunan ini juga pernah digunakan untuk sekolah puteri serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Serang dan saat ini digunakan sebagai Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Serang.

Untuk upaya perlindungan terhadap bangunan peninggalan cagar budaya, gedung ini sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya dengan nomor Surat Keputusan Menteri Nomor PM.02/PW.007/MKP/2010 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2010.

Ciri khas dari arsitektur bangunan tua peninggalan Belanda ini adalah berdinding tebal dan pilar yang besar, kemudian jendela dan pintu bangunan itu juga berukuran lebih lebar. Hal ini dibuat untuk memperlancar ventilasi dan sirkulasi udara ke dalam gedung.





**PETA SEBARAN LEMBAGA WARISAN BUDAYA BENDA**

**KOTA SERANG**

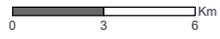
**PROVINSI BANTEN**



INSET

**LEGENDA**

-  Cagar Budaya
-  Museum
-  Garis Pantai
-  Batas Provinsi
-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Jalan Kolektor
-  Jalan Lokal
-  Jalan Lain
-  Jalan Setapak
-  Perairan
-  Pemukiman
-  Tanah Kosong
-  Tegalan/Ladang
-  Sawah
-  Semak Belukar
-  Perkebunan
-  Hutan
-  Rawa/Bakau
-  Tambak Garam



Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang



Bekerjasama Dengan



Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan (PDSPK)  
 Walikota Serang  
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sumber:  
 1. Peta Rupa Bumi Indonesia, Skala 1 : 50.000  
 Badan Informasi Geospasial, Tahun 2018  
 2. Survei Lapangan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Serang  
 3. Penginderaan Jauh, September 2018

# Warisan Budaya Takbenda



- tradisi lisan dan ekspresi
  - seni pertunjukan
- adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan-perayaan



- pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta



- keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional

# Ubrug



Pengertian Ubrug dari aspek deskriptif dapat dirumuskan sebagai berikut, yakni salah satu bentuk folkore yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Di Serang, folklore tersebut berkembang dari kampung Prisen, Walantaka dengan pola permainan yang longgar dengan memadukan unsur komedi, gerak/tari, musik, sasytra (lakon), dan perupaan yang khas.

Penampilan ubrug masa kini pun telah berubah format atau polanya sesuai dengan perkembangan zaman dan permintaan pasar. Waktu dan lamanya durasi pementasan membuat sebagian generasi muda tidak mengikuti tontonan ini hingga akhir. Seperti yang terekam dalam pertunjukkan Mang Cantel di Kampung Prisen, acara berlangsung kurang lebih 6 (enam) jam mulai pukul 21.30 hingga 02.30 WIB.

Acara dibuka dengan tetabuhan atau lebih dikenal dengan tatalu untuk memanggil para penonton, yang dilanjutkan dengan tari jaipong yang diringi musik dan lagu yang dinyanyikan oleh 2 (dua) orang sinden. Para penari yang terdiri dari 8 (delapan) orang, secara bergantian menari menghibur penonton. Mereka kadang tampil sendirian, berdua, berempat, atau berdelapan. Jika sendirian, sang primadona yang tampil dengan gaya khasnya atau bahkan memainkan sedikit gerakan pencak silat ala jawara. Sesi jaipongan ini banyak dihadiri penonton baik dari kalangan tua, muda, maupun anak-anak.

Keriuhan dan semarak acara terus berlanjut hingga sesi lawakan atau bodoran yang menampilkan lakon Mang Cantel. Busana Mang Cantel yang khas: celana panjang



Mang Cantel, seniman Ubrug Banten

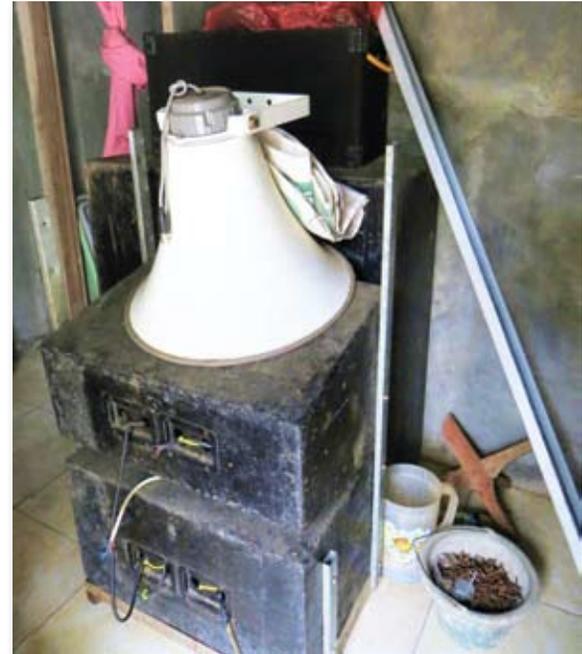
warna hitam, baju lengan panjang berwarna merah dilengkapi rompi pendek warna hitam dan syal panjang warna merah yang dililitkan ke leher, sarung kotak-kotak yang dikenakan hingga lutut, tak lupa blangkon coklat bermotif batik, serta tata rias wajah yang membuatnya terlihat lucu, menguatkan karakter lakon Mang Cantel malam itu. Para penonton menyaksikan penampilan Mang Cantel yang sangat mengocok perut, terlebih saat Mang Cantel dan dalang Sarmani saling bersahutan melontarkan lawakan pada sesi bodoran. Bahkan penonton yang tidak mengerti bahasa Jawa Serang sekalipun terpingkal-pingkal hanya dengan membaca gesture (bahasa tubuh) Mang Cantel, suasana yang sangat menghibur tersebut mampu menyedot perhatian penonton hingga mereka terus bertahan sampai pukul 01.00 WIB dini hari.

Ubrug sebagai salah satu teater tradisional Banten yang masih hidup memiliki potensi berkembang dan bertahan di tengah masyarakat digital saat ini. Hal tersebut didukung pemakaian bahasa daerah (lokal) yang digunakan oleh para pemain baik saat bodoran maupun lakon. Pemakaian bahasa daerah (bahasa Jawa dialek Serang) menguatkan karakter ubrug sebagai salah satu identitas masyarakat Serang yang terbuka, egaliter, ceplas ceplos, dan santai. Mempertahankan unsur bahasa jawa (dialek) serang dalam pertunjukan ubrug membawa dampak positif bagi pelestarian dan pengembangan bahasa daerah.

Pada sesi bodoran dan lakon, bahasa daerah dieksploitasi dengan apik dibantu gesture para lakon yang memikat. Menurut pengakuan salah seorang teman, beberapa kosakata yang dipakai dalam pementasan adalah kosakata yang hanya dipakai oleh sebagian penutur di daerah tertentu, atau kosakata lama yang sudah jarang dituturkan.



Ubrug sebagai media hiburan rakyat, dapat pula menjadi media pembelajaran bahasa dan sastra daerah bagi generasi muda. Guru bahasa Indonesia dan guru kesenian dapat meluangkan waktu bersama para siswa menonton pertunjukan ubrug, agar siswa dapat mengenal, memahami, dan mengapresiasi budaya daerahnya sendiri.



# Pencak Silat Bandrong



Silat *bandrong* lahir sekitar tahun 1500 Masehi, yaitu sebelum berdirinya Kesultanan Banten. Tokoh yang diketahui pertama menyebarkan aliran ini adalah seorang kiai bernama Ki Agus Jo, dikenal dengan nama Ki Beji, beliau dikenal sebagai kiai sekaligus pendekar dan guru besar *bandrong* yang menetap di salah satu lereng Gunung Santri. Di antara para muridnya yang terkenal adalah Ki Sarap dan Ki Ragil yang berasal dari Kampung Gudang Batu, Waringin Kurung.

Mengenai asal-usul nama *bandrong* diambil dari nama sejenis ikan terbang yang sangat gesit dan dapat melompat tinggi dan jauh, menyerang kerang dengan moncongnya yang sangat panjang dan bergerigi sangat tajam. Ikan ini sangat berbahaya karena sekali menyerang dapat membinasakan musuhnya. Ki Patih Jaga Laut atau patih sangat menyukai dan sering memperhatikan gerak-gerik dari ikan bandrong, karena ikan tersebut mempunyai gerakan yang tangkas dan gesit juga memiliki jangkauan lompatan dengan jarak jauh. Akhirnya ia menggunakan nama ikan itu untuk nama ilmu ketangkasan bela diri yang dimilikinya yaitu pencak silat *bandrong* karena tangkas dan gesit serta berbahaya seperti ikan bandrong.

Pendidikan ketangkasan dan kedigjayaan itu dipusatkan di Pulo Kali dan dibina langsung oleh kedua kakak beradik Ki Sarap dan Ki Ragil. Di sanalah mereka berdua menghabiskan masa tuanya. Setelah meninggal, mereka berdua dimakamkan di pemakaman umum di daerah Kahal wilayah Kecamatan Pulo Ampel. Hingga sekarang tempat itu dikenal dengan sebutan "Makam Ki Kahal". Banyak masyarakat yang datang berziarah terutama para pesilat *bandrong*.



Setiap aliran pencak silat mempunyai ciri masing-masing pada setiap gerakannya. Semua gerakan keseharian yang dilakukan oleh para pesilat *bandrong* merupakan gerakan *bandrong*. Tetapi gerakan yang menjadi ciri khas *bandrong* pada umumnya adalah:

- Gerakan tangan dan kaki cenderung cepat, dan gerakannya luas.
- Menggunakan teknik bawah dengan cepat untuk menjatuhkan lawan dengan cara mengambil kaki lawan dan mengangkatnya ke atas dengan posisi kepala lawan di bawah kemudian dilemparkannya dengan jarak yang sangat jauh.



# Sate Bandeng



Sate bandeng merupakan makanan khas Banten dan banyak ditemui di daerah Serang. Menurut cerita dari para pembuat Sate Bandeng, mereka hampir sepakat bahwa orang yang pertama membuat Sate Bandeng adalah juru masak kerajaan, juru masak Sultan Hasanudin, yang tidak diketahui siapa namanya.

Sultan Hasanudin menggemari masakan dari ikan bandeng, namun sayang, duri-duri kecil pada ikan bandeng itu sangat mengganggu. Sering kali duri-duri tersebut cukup merepotkan Sang Sultan. Untuk menghilangkan duri-duri kecil tersebut, mulailah juru masak membuat satu masakan yang diolah sedemikian rupa sehingga duri-duri kecil yang sangat mengganggu itu dapat dihilangkan tetapi bentuk hidangan tersebut masih menampilkan sosok ikan bandeng yang digemari Sang Sultan.

Kemudian resep makanan dari juru masak kerajaan ini tersebar kepada masyarakat luas. Hingga sekarang masyarakat Banten dapat membuat olahan dari ikan bandeng yang sangat terkenal bagi masyarakat Serang Banten.

## Cara Pembuatan Sate Bandeng

### Bahan-bahan/bumbu-bumbu:

- 2 ekor ikan bandeng (masing- masing 600 gram)
- 50 gram kelapa parut kasar, disangrai
- 1/2 sendok teh garam
- 1/2 sendok teh gula pasir
- 1/2 sendok teh air asam
- 2 butir telur, dikocok lepas

- 100 ml santan dari 1/2 butir kelapa
- 2 sendok makan minyak untuk menumis
- daun pisang untuk membungkus
- bambu untuk penjepit

**Bumbu Halus:**

- 3 buah cabai merah keriting • 1 cm lengkuas
- 1 sendok teh ketumbar • 2 cm kunyit, dibakar
- 1/4 sendok teh jintan • 8 butir bawang merah
- 1 cm jahe • 4 siung bawang putih

**Cara Pengolahan:**

1. Pukul-pukul ikan bandeng, patahkan tulang ekornya, lalu keluarkan.
2. Ambil 370 gram dagingnya dengan sendok.
3. Sangrai daging bandeng hingga kering, kemudian psahkan durinya.
4. Panaskan minyak, tumis bumbu halus sampai harum, tambahkan daging bandeng, kelapa sangrai, garam, gula pasir, dan air asam lalu aduk sampai rata, setelah itu angkat.
5. Masukkan telur dan santan. aduk rata, ambil sedikit adonan, lalu sisihkan, kemudian bagi 2 bagian adonan.
6. Masukkan masing-masing adonan ke dalam kulit bandeng, lalu bentuk kembali.
7. Jepit bandeng dengan bumbu, bungkus dengan daun pisang.
8. Panggang sampai matang lalu olesi sisa bumbu, panggang lagi sambil dibolak-balik sampai matang.



# Bahasa

---

*bahasa daerah*



## LAMPUNG CIKONENG

Bahasa Lampung Cikoneng berasal dari Provinsi Lampung. Bahasa itu dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Cikoneng, Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Menurut pengakuan penduduk, nenek moyang mereka berasal dari daerah Kalianda di wilayah Lampung Selatan. Secara historis, Lampung dan Banten memiliki kedekatan khusus pada masa Kesultanan Banten dan secara geografis letak Banten dengan Lampung hanya dihubungkan oleh Selat Sunda. Bahasa Lampung Cikoneng dituturkan oleh masyarakat di Kab. Serang.

## JAWA

Bahasa Jawa yang merupakan bahasa masyarakat Jawa termasuk dalam lima bahasa daerah dengan penutur terbanyak. Bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Banten terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Pantai Utara dan dialek Cikoneng. Bahasa Jawa dituturkan oleh masyarakat di Kab. Serang, Kota Cilegon, Kab. Pandeglang, Kota Serang dan Kab. Tangerang.

## SUNDA

Bahasa Sunda dituturkan oleh masyarakat yang berada di Pulau Jawa bagian Barat. Selain di Jawa Barat dan Banten, bahasa ini juga memiliki sebaran di beberapa wilayah Indonesia lainnya, misalnya di DKI Jakarta, Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu, dan Sulawesi Utara. Bahasa Sunda dituturkan oleh masyarakat di Kab. Pandeglang, Kab. Lebak, Kab. Serang dan Kota Serang.

## MELAYU BETAWI

Bahasa Melayu Betawi dituturkan oleh masyarakat di Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan.

Sumber: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

*Bahasa Daerah di Kota Serang*

# PETA SEBARAN KOMUNITAS BAHASA DAN SASTRAS

## KOTA SERANG

### KANTOR BAHASA PROVINSI BANTEN



INSET

#### LEGENDA

- |                             |                |
|-----------------------------|----------------|
| Balai Bahasa                | Perairan       |
| Komunitas Bahasa dan Sastra | Pemukiman      |
| Taman Baca Masyarakat (TBM) | Tanah Kosong   |
| Garis Pantai                | Tegalan/Ladang |
| Batas Provinsi              | Sawah          |
| Batas Kabupaten             | Semak Belukar  |
| Batas Kecamatan             | Perkebunan     |
| Jalan Kolektor              | Hutan          |
| Jalan Lokal                 | Rawa/Bakau     |
| Jalan Lain                  |                |
| Jalan Setapak               |                |



Kantor Bahasa Provinsi Banten



Bekerjasama Dengan



Pusat Data dan Statistik Pendidikan - Kebudayaan (PDSPK)  
 Walidata Geospasial  
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sumber:  
 1. Peta Rupa Bumi Indonesia, Skala 1 : 25.000  
 Badan Informasi Geospasial, Tahun 2018  
 2. Survei Lapangan Kantor Bahasa Provinsi Banten  
 3. Pengumpulan Data, 22-25 Mei 2018

